

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan terbukti paling tahan menghadapi krisis yang telah terjadi di Indonesia.

Demikian juga subsektor peternakan merupakan subsektor yang sangat penting peranannya dalam menjaga ketahanan pangan yang tidak tergantikan oleh subsektor lainnya. Peranan tersebut menjadi begitu penting karena pangan asal hewan merupakan penyedia protein hewani sebagai kebutuhan pokok utama dalam pemenuhan gizi masyarakat (Hernanto, 2006).

Peranan subsektor peternakan ini ditunjang oleh peningkatan jumlah penduduk, pendapatan perkapita, perubahan selera konsumen/gaya hidup, serta meningkatnya kesadaran masyarakat, maka akan menyebabkan meningkatnya tuntutan pada pemenuhan kebutuhan pangan baik kualitas dan kuantitasnya. Salah satu kebutuhan pangan tersebut adalah protein hewani yang sangat menunjang program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa, sehingga diharapkan rakyat Indonesia tidak semakin tertinggal oleh bangsa lain (Prawirokusuma, 2002).

Salah satu komoditi ternak yang menyediakan protein hewani adalah ayam pedaging, dimana ayam pedaging mampu menghasilkan produk protein hewani.

Usaha ayam pedaging dapat menghasilkan perputaran modal yang cepat dan harga

telurnya yang relatif murah yang mudah terjangkau oleh lapisan masyarakat Indonesia, sehingga usaha peternakan ayam pedaging masih memberikan prospek pasar yang semakin tahun semakin meningkat seiring faktor-faktor penunjang di atas, yang sangat memungkinkan peluang tersebut untuk dimanfaatkan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka sudah selayaknya usaha peternakan ayam tersebut perlu dilindungi dan didukung oleh kebijakan pemerintah agar usaha ini lebih berkembang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Anonimus (2003) bahwa pemerintah telah bertekad menjadikan sektor agribisnis sebagai sektor unggulan. Untuk jangka panjangnya, diharapkan sektor agribisnis dapat menjadi lokomotif bagi stimulasi pembangunan nasional. Indonesia mempunyai potensi besar di sektor agribisnis. Kekayaan sumber daya agribisnis sangat besar, agribisnis berperan sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduk.

Sementara itu menurut Inounu, dkk. (2006) bahwa subsektor peternakan berperan nyata dalam ketahanan pangan nasional melalui penyediaan protein hewani dan penyedia lapangan kerja baik di pedesaan maupun perkotaan. Secara nasional industri perunggasan merupakan pemicu utama pertumbuhan pembangunan di subsektor peternakan. Pada kenyataannya usaha peternakan ayam pedaging merupakan usaha yang secara cepat dapat menghasilkan protein hewani dan dengan harga yang relatif lebih murah bila dibandingkan usaha ternak lainnya, maka siklus perputaran usaha ini sangat besar dan cepat. Namun demikian usaha peternakan ayam pedaging tersebut masih sangat fluktuatif harganya karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada keadaan

ekonomi global dunia, sehingga usaha peternakan ayam pedaging sangat rentan dalam perkembangannya, karena itu peluang untuk mendapat keuntungan ataupun kerugian juga sangat besar kemungkinannya.

Kondisi peternakan ayam pedaging di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Peternakan Ayam Pedaging per Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2013

Kecamatan	Jumlah Peternakan	Populasi Ras Pedaging (Ekor)	Rasio Populasi per Jumlah Peternakan
Padang Ratu	-	-	-
Selagai Lingga	-	-	-
Pubian	9	29.243	
Anak Tuha	6	12.000	
Anak Ratu Aji	-	-	3.249
Kalirejo	25	125.125	5.005
Sendang Agung	7	15.000	2.143
Bangun Rejo	10	28.000	2.800
Gunung Sugih	-	-	-
Bekri	4	13.500	3.375
Bumi Ratu Nuban	-	-	-
Trimurjo	26	127.000	4.885
Punggur	5	15.000	3.000
Kota Gajah	8	28.000	3.500
Seputih Raman	2	8.000	4.000
Terbanggi Besar	12	60.000	5.000
Seputih Agung	15	60.000	4.000
Way Pangubuan	-	-	-
Terusan Nunyai	6	26.000	4.333
Seputih Mataram	22	95.700	4.350
Bandar Mataram	28	338.500	12.090
Seputih Banyak	23	115.000	5.000
Way Seputih	11	55.000	5.000
Rumbia	1	4.220	4.220
Bumi Nabung	6	20.000	3.333
Putra Rumbia	1	2.500	2.500
Seputih Surabaya	17	71.500	4.026
Bandar Surabaya	10	46.000	4.600
Total	254	1.295.288	5.100

Sumber : BPS Lampung Tengah, 2014.

Tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi peternakan ayam pedaging di Kabupaten Lampung Tengah sudah mampu memproduksi jumlah ayam pedaging untuk satu peternakan sebesar 5.100 ekor. Jumlah produksi ayam pedaging tertinggi di Kecamatan Bandar Mataram yaitu 338.500 ekor dan untuk Kecamatan Kalirejo sebagai kecamatan dengan jumlah produksi ayam pedaging tertinggi kedua dengan jumlah peternakan 25 dan jumlah produksi sebesar 125.125 ekor, dengan rata-rata 5.005 ekor.

Usaha ayam pedaging di Kampung Agung Timur yang berjumlah 6 peternakan sering dihadapkan pada kendala distribusi dari hasil produksi, harga, dan biaya produksi (modal). Jumlah peternakan ayam pedaging di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Peternakan Ayam Pedaging di Kecamatan Kalirejo Tahun 2013

Kampung	Jumlah Peternakan	Populasi Ras Pedaging (Ekor)
Sriwaylangsep	3	15.750
Wayakrui	-	-
Kalirejo	1	7.650
Balairejo	2	11.900
Kaliwungu	1	5.250
Kalidadi	2	9.500
Srimulyo	-	-
Sukosari	1	7.500
Watuagung	2	9.125
Sinarsari	1	8.250
Poncowarno	3	12.500
Sri Purnomo	2	7.850
Agung Timur	6	22.350
Sinar Rejo	1	7.500
Total	25	125.125

Sumber : UPTD Peternakan dan Perikanan Kecamatan Kalirejo, 2014.

Tabel di atas memperlihatkan di Kecamatan Kalirejo terdapat 25 usaha peternakan ayam pedaging, dan kapasitas tertinggi berada di Kampung Agung Timur dengan produksi ayam pedaging sebesar 22.350 ekor per tahunnya. Alasan peneliti menjadikan Kampung Agung Timur sebagai obyek penelitian dikarenakan kondisi penjualan ayam pedaging biasanya dihitung per ekor dengan harga berkisar antara Rp 18.000 sampai dengan Rp 20.000, yang jauh berada di bawah harga pasar, hal ini disebabkan adanya permainan dari tengkulak yang mengambil langsung ke peternakan-peternakan, sehingga pendapatan peternak ayam pedaging masih belum optimal bila dibandingkan dengan biaya produksinya.

Biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh para peternak ayam pedaging mengalami peningkatan seiring dengan kenaikan harga BBM belakangan ini, akan tetapi hal ini kurang didukung oleh harga jual ayam per potongnya. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk sekali masa panen adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Biaya Produksi Peternakan Ayam Pedaging untuk 1 kali Masa Panen per Usaha Peternakan

Keterangan	Biaya (Rp)
Biaya pembuatan kandang	30.000.000
Bibit	36.000.000
Pakan	12.000.000
Vaksin	3.817.500
Tenaga Kerja	2.000.000
Biaya tak terduga	1.000.000
Total	84.817.500

Sumber : Pra Riset, 2014.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa biaya produksi peternakan ayam pedaging untuk 1 kali masa panen sebesar Rp. 84.817.500,- dengan biaya tertinggi yaitu

biaya bibit sebesar Rp. 36.000.000,- dan biaya pembuatan kandang Rp. 30.000.000. Besarnya investasi yang ditanamkan oleh peternak ayam pedaging di Kampung Agung Timur dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal.

Pertumbuhan kapasitas produksi dan utilisasi agribisnis dirasakan masih lambat. Akibatnya, keinginan untuk mengandalkan sektor agribisnis sebagai salah satu faktor pendukung stimulasi pemulihan ekonomi dirasakan masih akan menghadapi kendala. Kendala tersebut dapat dilihat dari upaya peternak ayam pedaging dalam memperoleh keuntungan usahanya.

Upaya untuk memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk di dalamnya usaha peternakan ayam pedaging, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku usaha peternakan ayam pedaging. Untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya langkah upaya, salah satu diantaranya dengan mengetahui kelayakan suatu usaha peternakan ayam pedaging.

Berpijak dari keadaan di atas maka diperlukan suatu analisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari suatu usaha peternakan ayam pedaging, sehingga perlu dilakukan suatu penelitian tentang analisis finansial suatu usaha peternakan, maka penulis bermaksud untuk mencoba meneliti tentang “**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Sentra Produksi Ayam Kabupaten Lampung Tengah (Studi Kasus di Sentra Produksi Ayam Kecamatan Kalirejo)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana kelayakan finansial suatu usaha peternakan ayam pedaging di sentra produksi ayam Kabupaten Lampung Tengah?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan finansial suatu usaha peternakan ayam pedaging di sentra produksi ayam Kabupaten Lampung Tengah.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis yaitu sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bagi peternak. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan dan menerapkan manajemen usaha peternakan di masa yang akan datang, serta dapat dijadikan bahan informasi bagi peternak lainnya untuk diketahui dan dapat diterapkan pada usaha peternakan ayam pedaging.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang

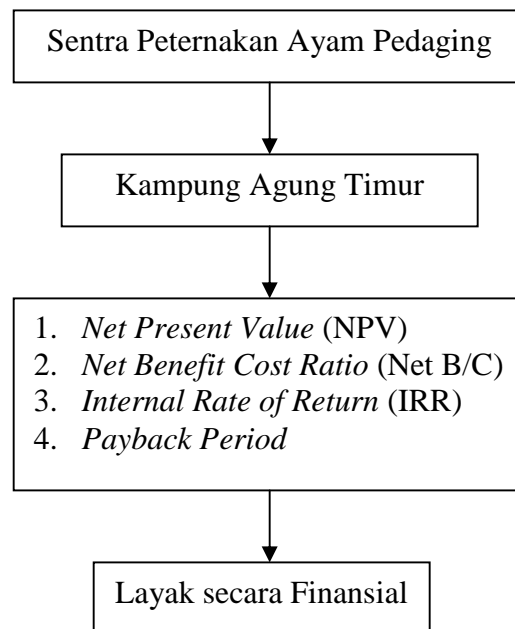
berkaitan dengan perencanaan kelayakan finansial suatu usaha di bidang peternakan maupun bidang yang lainnya.

E. Kerangka Pemikiran

Kampung Agung Timur merupakan salah satu sentra produksi ayam pedaging di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Besarnya investasi atau modal awal yang ditanamkan oleh para peternak ayam pedaging dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan tersebut akan didapat oleh para peternak ayam pedaging apabila hasil produksi ayam pedaging mengalami peningkatan, sehingga volume penjualan juga meningkat secara signifikan dan pada akhirnya usaha peternakan ayam pedaging akan layak tumbuh di masa yang akan datang.

Kampung Agung Timur sebagai salah satu sentra peternakan ayam di Kecamatan Kalirejo, mempunyai 6 (enam) peternak dengan kapasitas produksi sebesar 23.350 ekor. Dalam menjalankan usahanya, para peternak dihadapkan pada permasalahan penjualan hasil produksi, karena adanya permainan para tengkulak dan pada akhirnya harga jual berada di bawah harga pasar.

Guna memahami dan mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam di Kampung Agung Timur dilakukan analisis kelayakan finansial yang meliputi: *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period*. Atas dasar hal ini maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber : Ibrahim (2003)